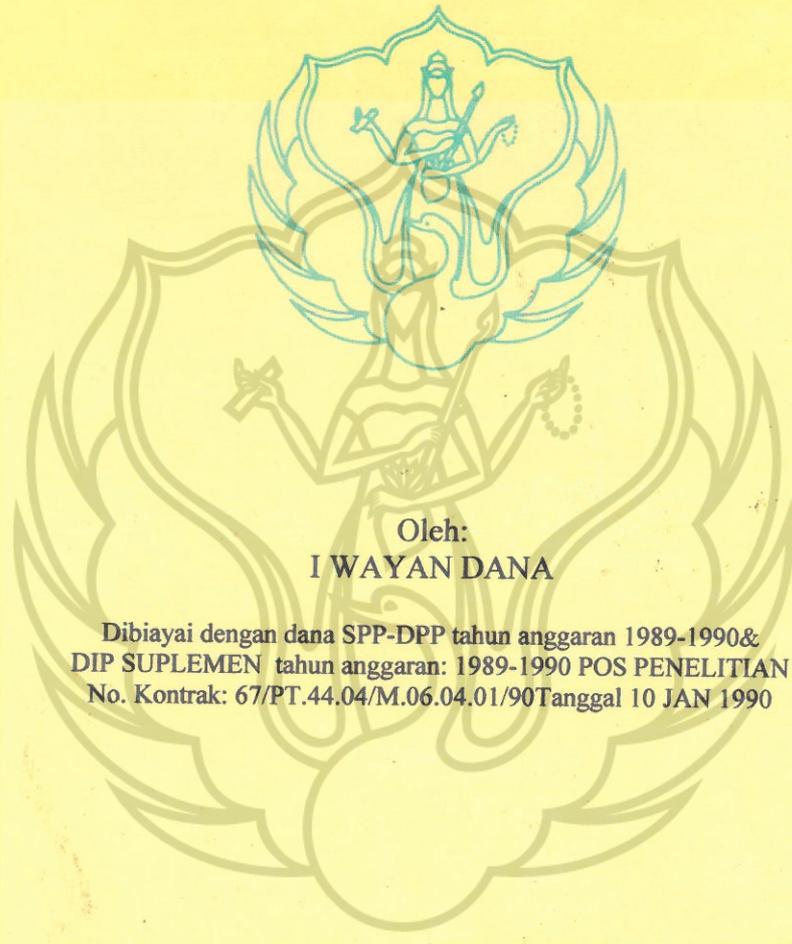


LAPORAN PENELITIAN

TARI BARONG KEKET SEBAGAI PRODUKSI  
PERTUNJUKAN SENI WISATA



Oleh:  
I WAYAN DANA

Dibiayai dengan dana SPP-DPP tahun anggaran 1989-1990 &  
DIP SUPLEMEN tahun anggaran: 1989-1990 POS PENELITIAN  
No. Kontrak: 67/PT.44.04/M.06.04.01/90 Tanggal 10 JAN 1990

BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1990

# LAPORAN PENELITIAN

TARI BARONG KEKET SEBAGAI PRODUKSI

PERTUNJUKAN SENI WISATA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	462/ST/KKI/09
KLAS	
TERIMA	31/7 09



KT008033



OLEH:

I WAYAN DANA

DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1989-1990 &  
DIP'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1989-1990 POS PENELITIAN.

NO. KONTRAK : 67/PT.44.04/M.06.04.01/90 Tgl. 10 JAN 1990

BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1990

## KATA PENGANTAR

Atas asung wara mughra Ida Sanghyang Widhi Waça, Tuhan Yang Maha Esa, penelitian berjudul TARI BARONG KEKET SEBAGAI PRODUKSI PERTUNJUKAN SENI WISATA ini dapat diselesaikan dengan selamat. Untuk itu saya haturkan puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Pemurah.

Saya sadari bahwa terujudnya laporan penelitian ini berkat adanya bantuan, dukungan moral maupun material dari berbagai pihak yang tak ternilai harganya. Sehubungan dengan itu, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat: Bapak Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. pembimbing penelitian ini, yang dengan bimbingan dan dorongannya penelitian ini dapat disusun; I Gusti Ngurah Narakesuma, Pimpinan Sekehe Barong Tegal Tamu Batubulan, Pimpinan Sekehe Barong Catur Eka Budi dan seluruh pemainnya; Diparda Tingkat I Bali; Kepala Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membiayai pelaksanaan penelitian ini; dan semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Akhirnya, sekalipun hasil yang diperoleh jauh dari predikat sempurna mudah-mudahan ada gunanya setidaknya memberikan informasi bagi yang membutuhkan.

Yogyakarta, Desember 1990

I Wayan Dana

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i	
DAFTAR ISI	ii	
RINGKASAN	iii	
BAB		
I	P E N D A H U L U A N	1
	A. Latar Belakang Permasalahan	1
	B. Tujuan dan Lingkup Penelitian	3
	C. Tinjauan Pustaka	5
	D. Metode Penelitian	7
II	TARI BARONG KEKET SEBAGAI PERTUNJUKAN SENI WISATA	10
	A. Proses Pembuatan Barong	11
	1. Sakralisasi Barong	12
	2. Bahan Kelengkapan Barong	13
	3. Pembuatan Duplikat Barong	14
	B. Pertunjukan Barong	15
	1. Barong Upacara	16
	2. Barong Produksi untuk Seni Wisata	18
	C. Faktor Pendukung Pengelolaan Tari Barong	22
	1. Pengelolaan Pariwisata	25
	2. Komunikasi dan Kerjasama	27
III.	K E S I M P U L A N	30
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN LAMPIRAN		

## RINGKASAN

Pada ringkasan ini saya tegaskan kembali, bahwa judul penelitian semula adalah "Beberapa Faktor Penentu Keberhasilan Tari Barong Sebagai Produk Seni Wisata". Namun berdasarkan berbagai pertimbangan, antara lain; Seminar I mengenai Metode Penelitian, Seminar II tentang Hasil Penelitian dan pengamatan dalam observasi, maka judul tersebut dimantapkan menjadi "TARI BARONG KEKET SEBAGAI PRODUKSI PERTUNJUKAN SENI WISATA".

Barong sebagai salah satu karya seni sakral di Bali pada mulanya dipergelarkan untuk upacara 'Dewa yadnya dan Bhuta yadnya'. Pada upacara Dewa yadnya pertunjukan Barong diadakan di Pura (bangunan suci agama Hindu) atau di suatu 'pelinggih' (tempat) Barong itu di simpan. Sedang pada upacara Bhuta yadnya Barong biasanya diarak 'ngelawang' dari satu rumah ke rumah lainnya, atau dari satu desa ke desa yang lainnya. Pada saat 'ngelawang' ini para penduduk atau masyarakat 'maturan' diwujudkan lewat 'canang sari' berisi uang sesuai kemampuan masyarakatnya. Pada saat itu Barong menari, dan sebagai perlindungannya 'pemangku Barong' memberi 'jatu' berupa bulu Barong atau air suci kepada penduduk yang 'maturan' itu.

Di Bali ada beberapa jenis Barong antara lain; Barong Bangkal, Barong Gajah, Barong Singa, Barong Asu, Barong Blas-blasan, Barong Landung, Barong Keket dan beberapa lainnya. Salah satu yang menarik diungkap dalam uraian ini adalah Barong Ket atau sering pula disebut Barong Keket. Barong ini selain tetap dianggap sebagai pelindung masyarakatnya, maka dipihak lain telah banyak pula dibuat duplikatnya untuk di produksi sebagai sajian pariwisata.

Sajian Barong Keket sebagai produk seni wisata berlangsung setiap hari (pukul 09.30 - 10.30) Wite, diselenggarakan oleh sekehe-sekehe Barong terutama pada jalur-jalur wisatawan Batubulan. Adapun sekehe Barong yang memproduksi tari Barong Keket untuk seni wisata, antara lain; Sekehe Barong Banjar Denyalan Batubulan, Banjar Tegala Tamu Batubulan, Puri Agung Batubulan dan Pura Puseh Batubulan.

Barong Keket yang diproduksi sebagai seni wisata, amat dibantu oleh kemantapan pengelolaan pariwisata dengan penegeasan jalur-jalur wisata, kerjasama dan semangat para pengelola (seniman, penari, pengelola atau pegawai-pegawai biro perjalanan wisata), dan pihak-pihak lain terutama pariwisata.

Menyaksikan pertunjukan tersebut untuk dewasa ini dapat dikatakan memadai, karena adanya keseimbangan antara obyek wisata dengan hiburan-hiburan yang diadakan secara kontinu, demikian pula prasarana maupun sarana berada dalam kondisi prima menyambut datangnya wisatawan mancanegara.

BAB I  
P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Suatu kenyataan, selain sawah, gunung, pulau Bali memiliki kekunaan baik berbentuk monumental; seperti goa Gadjah, goa Lawah, Taman Ayun, pura Besakih, desa Trunyan dan yang lainnya maupun kesenian tradisional telah berhasil menarik para wisatawan asing maupun domestik. Dalam pergaulan seni internasional nilai budaya Bali ikut serta memberi keharuman nama bangsa Indonesia. Hal ini dapat terwujud berkat kesadaran para seniman dan pencinta seni budaya yang berhasil menunjukkan prestasi serta potensi kreativitasnya dalam menyimak unsur-unsur positif yang di<sub>u</sub>tuangkan dalam ciptaannya, sehingga memberi pijakan mendasar serta kesejahteraan semua pihak.

Berbicara mengenai kesenian tradisional Bali berarti mengusik bagian penting dari aktivitas masyarakat Bali yang hidup sejak zaman lampau hingga sekarang terus berkembang berlandaskan agama, kehidupan rohani yang mendalam, merakyat dan tetap memelihara akarnya. Hal ini tidak berarti menolak pengaruh luar yang positif. Salah satu bukti terlihat dalam bidang seni pertunjukan diproduksi pergelaran-pergelaran tari yang singkat dan padat disajikan sebagai produk seni wisata. Dari berbagai jenis seni pertunjukan (tari) yang berhasil dikemas untuk wisatawan adalah tari Barong.

Barong oleh masyarakat Bali dianggap sebagai simbol kebaikan, karena memiliki sifat ritual ceremony atau pe-ngeruwatan. Kekuatan magis yang dimiliki biasanya berada pada punggalan (tapel Barong), khususnya pada mata, gigi, dan bulu janggut. Apabila di suatu desa yang memiliki atau menyungsur Barong masyarakatnya terkena wabah penyakit, maka Pemangku (pengetua) Barong segera merendam janggut Barong tersebut dengan air bersih. Selanjutnya air itu di-percikan atau diminum oleh masyarakat yang tertimpa wabah. Adakalanya Barong "diarak" istilah lazimnya di Bali di-sebut 'melancaran', pada saat itu masyarakat yang "gering" memohon tirtha dan "jatu" berupa bulunya Barong diikatkan pada tangannya.<sup>1</sup> Keyakinan masyarakat Bali terhadap white magic Barong atau Barong yang memiliki kekuatan gaib, dari sejak dahulu hingga sekarang tetap mempercayainya.

Barong di samping sebagai figur yang angker dan di-keramatkan, berfungsi sebagai pelindung kerabat penyung-sung nya, berfungsi juga sebagai seni pertunjukan. Pada fungsinya kedua, Barong merupakan pertunjukan tari populer ditarikan oleh 2(dua) orang penari laki-laki. Barong yang diwujudkan dalam bentuk binatang mitologi ada beberapa je-nis, antara lain; ada berujud Singa, Bangkal (Babi hutan) Gajah, Lembu, Asu, Banaspati Raja (Raja hutan), Manggir, dan beberapa lainnya lagi. Diantara sekian banyak bentuk Barong yang berkembang sebagai seni tontonan untuk kon-sumsi wisatawan adalah Barong Banaspati Raja, di pulau De-wata lazim disebut Barong Keket (Ket, Ketet).<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi latar belakang permasalahan Barong Keket adalah dipertunjukan sebagai produksi wisatawan, tetapi di satu sisi Barong Keket tetap berfungsi ritual (pelindung) masyarakat pendukungnya, di sisi lain berfungsi pula sebagai tontonan yang menarik untuk konsumsi seni wisata. Barong yang di produksi sebagai pertunjukan wisatawan berlangsung ± 1 (satu) jam setiap hari. Proses pelaksanaan pertunjukannya tidak terikat oleh adanya upacara keagamaan. Jadi, pada hakekatnya Barong yang sakral (pelindung) dibedakan fungsinya dan digarap dalam bentuk dramatari Barong dengan ceritera 'Kuntisraya' sebagai sajian wisatawan.

Sehubungan dengan itu permasalahan yang timbul ialah, mengapa pertunjukan Barong Keket menarik bagi wisatawan ?, faktor apa yang mendukung tari Barong berhasil dikelola menjadi produk seni wisata ?, dan bagaimana pandangan masyarakat penyungung Barong yang sakral (pelindung) hubungannya dengan duplikat-duplikat Barong yang khusus digarap sebagai seni paket ?, serta mengapa terjadi pelaksanaan yang demikian ? dan seterusnya.

Masalah tersebut di atas merupakan misteri yang menarik untuk diungkap dan diselidiki. Berkenaan dengan itu, akan dicoba ditelusuri lewat pustaka-pustaka serta dilakukan kajian dari beberapa ahli seni yang terkait.

## B. TUJUAN DAN LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini merupakan langkah awal dengan suatu maksud untuk mengungkap ulang tari Barong Keket diproduksi

sebagai pertunjukan seni wisata. Selanjutnya, berangkat dari keinginan mengungkap **urutan**. (Barong diproduksi sebagai seni wisata) tentunya banyak memperoleh informasi-informasi mengenai proses pembuatan Barong, sakralisasi, hingga Barong dipandang sebagai simbol kebaikan dan juga dikemas menjadi pertunjukan populer, dapat diberberkan.

Berkenaan dengan itu, penelitian ini menginginkan pula mengupas Barong dari sisi; latar belakang kehadirannya, simbolisnya, fungsi, dan efek positifnya terhadap kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Sesungguhnya, jalan yang dicoba dilalui ini masih mendatar, ~~monoton~~, dan apa adanya. Namun akan dicoba membeberkan konsep yang relevan agar mencapai tujuan dan sasaran yang diteliti.

Mengingat latar belakang permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, maka ruang lingkup penelitian menjurus dan menyempit disatu daerah Gianyar-Bali, yaitu: di **desa Batubulan**, yang merupakan jalur (rote) **perjalanan** wisatawan Bali bagian timur.

Berdasarkan masukan-masukan hasil seminar pertama tentang metode penelitian (tanggal 4 April 1990) dan pertimbangan-pertimbangan seminar II hasil penelitian yang dilaksanakan sejak tanggal 25 September 1990, maka judul penelitian mengalami perubahan. Semula pada usulan penelitian termuat judul "Beberapa faktor penentu keberhasilan tari Barong sebagai produk seni wisata". Mengambil inti dari berbagai pertimbangan itu, maka judul yang pas dituangkan dalam 'Laporan hasil penelitian ini adalah :

TARI BARONG KEKET SEBAGAI PRODUKSI PERTUNJUKAN SENI WISATA  
Secara rinci uraian hasil laporan akan direncanakan tertu-  
ang menjadi 3(tiga) Bab, seperti pembahasan selanjutnya.

### C. TINJAUAN PUSTAKA

Jika ditelusuri kehadiran Barong di Bali, diawali dari dewi Uma dikutuk oleh Bhatara Guru (Çiwa). Dewi Uma turun ke dunia menjadi Durga. Dewi Durga memiliki kesakti-  
an, maka lewat yoganya timbulah berbagai wabah. Beryoga  
menghadap ke utara terciptalah 'gering Lumintu', menghadap  
ke barat menimbulkan 'gering Hamancuh'. Waktu beryoga meng-  
hadap keselatan lahirlah 'gering Rug Buana' dan menghadap  
ketimur terjadilah 'gering Nguntah Bayar'. Berjangkitnya  
bermacam-macam 'gering' (wabah), maka kehidupan manusia  
di dunia ini terancam mara-bahaya. Melihat kejadian itu  
Sanghyang Tri Murti turun ke dunia menyelamatkan manusia  
dari kehancuran. Dewa Brahma menjadi Topeng Bang, dewa  
Wishnu menjadi Topeng Telek dan dewa Çiwa menjadi Barong.  
Informasi ini diulas dalam Cundamani Tari Wali ditulis  
oleh I Gst. Agung Gd. Putra. Lebih lanjut dikatakan; me-  
ngenai perujudan Sanghyang Tri Murti dalam ketiga bentuk  
topeng itu sebagai lambang penyucian alam ini dari pe-  
ngaruh bhuta kala dan wabah penyakit. Proses penyucian-  
nya dilakukan dalam bentuk "ngelawang" dipertunjukkan da-  
lam fungsinya sebagai ritual ceremony.<sup>3</sup> Dengan laku de-  
mikian segala bhuta kala serta wabah akan lenyap, hingga  
dunia menjadi tentram terbebas dari gangguan Dewi Durga.  
Demikian besar peranan Barong dalam kehidupan masyarakat

di Bali hingga kini wujud Barong begitu angker, sakral, dan memiliki daya "linuih" (kekuatan magis), simbul kebaikan serta dikeramatkan.<sup>4</sup>

Terjadinya kontak budaya antara satu daerah dengan daerah lain, maka akan menghasilkan sebuah akulturasi yang masing-masing saling menerima dan memberi kebudayaannya. Hal ini berlaku pula dalam kehidupan masyarakat pulau Dewata, terutama dalam berkesenian. Pulau Bali sebelum mendapat atau kedatangan para wisatawan dari berbagai daerah (manca negara), tari Barong semula dipertunjukan untuk kepentingan upacara; meruwat, memusnahkan wabah, setelah bergaul dengan budaya 'barat' terjadi budaya baru dengan teknologi modern, maka pertunjukan Barong bertambah (bergeser) menjadi pertunjukan yang diproduksi dalam waktu singkat, padat sebagai konsumsi wisatawan yang datang ke Bali.<sup>5</sup>

Di Bali dewasa ini, tari Barong yang dikemas menjadi sajian wisatawan sangat populer, dipentaskan kurang lebih 1(satu) jam setiap hari, dari pukul; 09.30 - 10.30 WITE. Pergelaraannya dikelola oleh Sekehe (organisasi-organisasi) seperti layaknya gedung-gedung bioskop terutama di kawasan jalur wisata Bali timur. Tema-tema pergelaran tari Barong merupakan pertempuran pihak baik (Barong) melawan kejahatan (Rangda), di Bali lazim disebut ruabhineda. Satu-satunya lakon yang disajikan untuk turis adalah Kuntisraya<sup>6</sup>. Dalam konsep ruabhineda, seperti diterapkan dalam lakon tari Barong, Barong merupakan perujudan

Giwa sebagai pihak yang baik dan Rangda sebagai manifestasi Durgadewi berada dipihak yang buruk (jahat). Konsep dualisme ini tetap hidup dalam pertunjukan Barong, walaupun disuguhkan untuk wisatawan.<sup>6</sup>

Perubahan dalam budaya seperti; Barong sakral yang kemudian diproduksi duplikat-duplikat baru dalam arti profan, sifatnya terbuka, tidak membedakan status, tersedia bagi siapa saja, dan harganya pun relatif murah, maka lahirlah hubungan produsen-konsumen. Lebih lanjut diuraikan oleh Kuntowijoyo; bahwa hubungan vertikal digantikan dengan hubungan horisontal, seni tradisional terpuak oleh perubahan sosial dan ekonomis, sehingga berakibat adanya erosi nilai-nilai budaya tradisional? Hadirnya pengusaha-pengusaha atau investor dan pasar membuat citarasa dalam memproduksi pertunjukan Barong sebagai seni wisata.

#### D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, karena dalam pelaksanaannya ingin mencari informasi atau masukan-masukan terhadap pertunjukan Barong yang diproduksi sebagai seni wisata. Sehubungan dengan itu, guna mendapatkan data serta informasi yang bermanfaat dan efisien, digunakan dua jenis sumber pengumpulan data.

Pertama, sumber pustaka; melalui pustaka data diperoleh serta dikumpulkan sebagai sumber tertulis guna memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan penulisan tari Barong yang diproduksi sebagai pertunjukan seni wisata.

Buku-buku sebagai acuan utama dalam penulisan ini, seperti terungkap pada tinjauan pustaka di atas. Sedang beberapa buku yang juga memberi andil dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini akan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Kedua, sumber Lapangan; data lapangan diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, mengamati proses produksi pertunjukan Barong sekaligus mewawancarai tokoh-tokoh tari Barong seperti; I Gst. Ngurah Narakesuma klian (pimpinan) Barong Tegal Tamu, I Made Soklat penari Barong Banjar Denyalan, Ngakan Kutha P. Wijaya Nederland Sprekend Gids, Drs. I Gede Sukardi Bagian Pemasaran Diparda Tk. I Bali, Dra. Wirawati Baginingsih Bagian Obyek Diparda Tk. I Bali dan beberapa penari Barong lainnya, serta sumber-sumber lain yang mendukung.

Selanjutnya, setelah data terkumpul baik yang diperoleh dari hasil wawancara, pemotretan, pengamatan langsung dan melalui buku-buku, maka kemudian dilaksanakan pemilahan-pemilahan data agar dapat dipakai sebagai kesimpulan yang mendukung penelitian (penyusunan hasil laporan). Setelah memperoleh kemungkinan yang lebih mantap, padat dari penganalisaan data, maka menginjak langkah berikutnya yakni penulisan. Pada sajian final (dalam bentuk penulisan hasil penelitian) sekaligus mencakup uraian yang mempertegas pengungkapan ulang peristiwa yang terjadi dalam tari Barong Keket sebagai Produksi Pertunjukan Seni Wisata di Gianyar-Bali.

Secara rinci dalam penulisan hasil laporan akan tertuang berturut-turut, selain Bab I Pendahuluan, dikemukakan bab-bab sebagai berikut:

Bab II. P e m b a h a s a n

TARI BARONG KEKET SEBAGAI PERTUNJUKAN  
SENI WISATA

A. Proses Pembuatan Barong

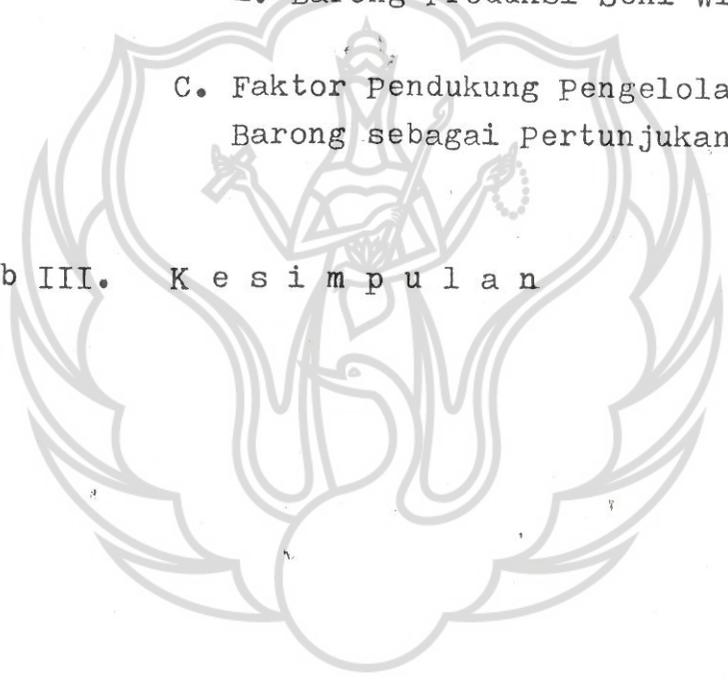
B. Pertunjukan Barong

1. Barong Upacara

2. Barong Produksi Seni Wisata

C. Faktor Pendukung Pengelolaan Tari  
Barong sebagai Pertunjukan Pariwisata

Bab III. K e s i m p u l a n



DAFTAR REFERENSI BAB I

<sup>1</sup>I Gst. Agung Gede Putra. Cundamani Tari Wali. (Denpasar; Perc. Bali Offset)., t.t.), p. 16.

<sup>2</sup>Proyek Sasana Budaya Bali. Barong di Bali Ditinjau dari Segi Retual dan Perkembangannya sebagai Seni Pertunjukan. (Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali, 1975/1976), p. 28 -- 29

<sup>3</sup>I Gst. Agung Gede Putra. Ibid; , p. 15 --16

<sup>4</sup>Proyek Sasana Budaya Bali. Ibid; , p: 49 -- 56

<sup>5</sup>Soedarsono, Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Di Indonesia. (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986), p. 6

<sup>6</sup>I Made Bandem, Ensiklopedi Tari Bali. (Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia, 1982), p. 33

<sup>7</sup>Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1987), p. 28 -- 30